

Model Pendampingan Tahsin–Tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang Sulawesi Selatan

Ahmad Syauqu Habibie¹, Rifki Hadi²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

Keywords:

*tahsin–tahfiz,
Islamic boarding
school,
participatory
mentoring,
memorization
evaluation,
experiential
learning.*

Abstract

This article examines the implementation of a tahsin–tahfiz mentoring model at Al-Badar Islamic Boarding School in Bilalang, South Sulawesi, as a participatory strategy to strengthen Qur’anic learning. Community service is framed not merely as a service activity, but as an academic process that critically analyzes pedagogical dynamics, institutional culture, and mechanisms of memorization evaluation. The study adopts a participatory–reflective approach within an experiential learning framework. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, instructional documentation, and reflective notes supervised by a faculty advisor.

The findings show that mentoring is effective at the practical level: restructuring memorization schedules, integrating tahsin and tahfiz, redefining the role of tasmi’, and applying simple yet consistent evaluation procedures improved reading accuracy and hafalan discipline among students. However, the program encounters limitations regarding structural issues—such as teacher–student ratios, cross-class evaluation standards, and limited facilities—that require long-term institutional policy support. These results highlight the importance of designing pesantren-based mentoring as a participatory, reflective, and boundary-aware process to achieve meaningful and sustainable improvement in tahsin–tahfiz programs.

Kata Kunci:

*tahsin–tahfiz,
pesantren,
pendampingan
partisipatif,
evaluasi
hafalan,
experiential
learning.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji implementasi model pendampingan tahsin–tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang, Sulawesi Selatan, sebagai strategi penguatan pembelajaran Al-Qur’an berbasis partisipasi. Pengabdian diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan layanan, melainkan sebagai proses akademik yang membaca dinamika pedagogik, budaya kelembagaan, dan mekanisme evaluasi hafalan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif–reflektif dengan kerangka *experiential learning*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi pembelajaran, dan catatan refleksi yang disupervisi dosen pembimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan efektif pada level praktik: penataan jadwal setoran, integrasi tahsin dan tahfiz, reposisi fungsi *tasmi’*, serta penerapan evaluasi sederhana namun konsisten berkontribusi pada perbaikan kualitas bacaan dan keteraturan hafalan santri. Namun, pengabdian memiliki batas pada isu struktural—seperti rasio ustadz–santri, standardisasi evaluasi lintas kelas, dan keterbatasan sarana—yang menuntut kebijakan kelembagaan jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya desain pendampingan yang partisipatif, reflektif, dan sadar batas, agar penguatan program tahsin–tahfiz dapat berdampak sekaligus berkelanjutan

Pendahuluan

Penguatan literasi Al-Qur'an pada tingkat dasar terutama pada kemampuan tahsin dan tahfiz merupakan salah satu agenda strategis pendidikan Islam kontemporer. Banyak pesantren berupaya menata kembali sistem pembelajaran Al-Qur'an agar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi menghasilkan kompetensi baca yang benar (tahsin), hafalan yang terukur (tahfiz), serta pembentukan habitus religius yang berkelanjutan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin-tahfiz kerap terhambat oleh persoalan metodologis (ketidakterpaduan antara latihan dan evaluasi), keterbatasan sumber daya pengajar, dan minimnya mekanisme pendampingan yang sistematis pada level praktik. Dengan demikian, diperlukan model penguatan pembelajaran yang tidak hanya menambah aktivitas, melainkan memfasilitasi proses pendampingan yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual.

Pesantren Al-Badar Bilalang di Sulawesi Selatan merupakan salah satu pesantren yang memosisikan pembinaan Al-Qur'an sebagai program inti. Pesantren ini mengembangkan berbagai aktivitas—mulai dari tahsin, tahfiz, tasmi', hingga kelas tambahan berbasis penguatan dasar ilmu Al-Qur'an—untuk membentuk budaya belajar yang konsisten. Meskipun demikian, dinamika pembelajaran menunjukkan adanya kebutuhan akan desain pendampingan yang lebih terarah: standar pembinaan yang jelas, mekanisme monitoring hafalan yang berjenjang, serta integrasi antara kegiatan harian santri dan target capaian kurikulum. Situasi tersebut membuka ruang bagi praktik pengabdian berbasis pendampingan yang tidak sekadar mengisi kekurangan tenaga pengajar, tetapi membantu menata proses pembelajaran secara kolaboratif bersama pengasuh dan guru pesantren

Program PROSAKTI yang dilaksanakan di Pesantren Al-Badar Bilalang menyediakan konteks empirik untuk membaca persoalan tersebut secara ilmiah. Kehadiran mahasiswa pengabdian memungkinkan praktik pendampingan berjalan dalam dua level sekaligus: intervensi mikro pada aktivitas belajar santri, dan refleksi metodologis mengenai cara pesantren mengelola proses tahsin-tahfiz. Alih-alih sekadar melaporkan kegiatan, pengalaman pengabdian ini penting dikaji sebagai model yang menjelaskan bagaimana pendampingan dapat memperkuat praktik pembelajaran Al-Qur'an, sejauh mana efektivitasnya, dan pada titik mana ia berhadapan dengan batas-batas struktural lembaga.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi model pendampingan tahsin-tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang; dan (2) mengidentifikasi bentuk capaian, dinamika, serta keterbatasan model tersebut dalam memperkuat budaya belajar Al-Qur'an di lingkungan

pesantren. Secara akademik, artikel ini berkontribusi pada pengembangan literatur pengabdian kepesantrenan dengan menawarkan pembacaan konseptual mengenai pendampingan berbasis praktik—yakni model yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi keberlanjutan—sekaligus memberikan rekomendasi implementatif bagi pengelolaan program tahsin–tahfiz di pesantren.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif–reflektif, yang memosisikan pesantren sebagai mitra sekaligus subjek penentu arah program. Pilihan ini didasarkan pada karakter pembelajaran Al-Qur’an di pesantren yang sangat bergantung pada kedekatan relasi guru–santri dan legitimasi kiai. Dengan pendekatan partisipatif, intervensi pendampingan tahsin–tahfiz tidak diimpor sebagai “model luar”, melainkan dinegosiasikan bersama pengasuh, ustadz, dan santri agar sesuai dengan ritme pembelajaran yang telah berjalan. Pendekatan reflektif diterapkan melalui siklus evaluasi berkala, sehingga setiap kegiatan diperlakukan sebagai proses belajar yang terus disempurnakan.

Secara operasional, pendampingan dijalankan dengan kerangka pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Setiap sesi tahsin, setoran hafalan, dan *tasmi’* diposisikan sebagai rangkaian siklus: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan perbaikan. Dengan cara ini, pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi menghasilkan umpan balik sistematis yang membantu pesantren menata standar pembelajaran.

Peran pengabdian ditempatkan sebagai *participant observer* sekaligus fasilitator. Pengabdian terlibat dalam aktivitas rutin—mengajar, membimbing setoran, memantau hafalan—sekaligus mendokumentasikan proses dan masalah yang muncul. Posisi ini memungkinkan pengabdian memahami detail praktik pembelajaran dari dalam, tetapi tetap menjaga jarak analitis untuk melakukan refleksi metodologis. Supervisi dosen pembimbing memastikan bahwa proses refleksi berjalan terarah, etis, dan terdokumentasi secara akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, digunakan untuk mencatat dinamika pembelajaran, kedisiplinan, dan interaksi guru–santri. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh, ustadz, dan sebagian santri guna menangkap persepsi terhadap efektivitas pendampingan. Ketiga, dokumentasi terhadap jadwal, buku setoran, catatan hafalan, dan arsip kegiatan tahfiz. Keempat, refleksi tertulis dalam bentuk catatan lapangan harian yang kemudian dikonfirmasi melalui diskusi rutin dengan dosen pembimbing. Konsistensi temuan dijaga melalui triangulasi sumber (guru, santri, pengabdian) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi).

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi empat fase. Fase pertama adalah pemetaan kebutuhan (needs assessment) terhadap proses tahsin-tahfiz yang sudah berjalan, termasuk identifikasi kesenjangan antara target hafalan dan capaian nyata. Fase kedua berupa perancangan program pendampingan secara kolaboratif, meliputi pengaturan jadwal, mekanisme evaluasi setoran, dan pembagian peran antar ustadz dan pengabdi. Fase ketiga adalah implementasi adaptif, yakni pelaksanaan program sembari melakukan penyesuaian berdasarkan temuan lapangan. Fase keempat adalah refleksi dan formulasi rekomendasi, yang bertujuan menyusun standar sederhana pembinaan tahsin-tahfiz agar dapat diterapkan secara berkelanjutan setelah program berakhir.

Seluruh proses dilaksanakan dengan memperhatikan etika kepesantrenan: menghormati otoritas kiai, menjaga privasi santri, dan menghindari perubahan drastis yang berpotensi mengganggu stabilitas praktik belajar. Dengan desain metodologis ini, model pendampingan tahsin-tahfiz tidak hanya berperan sebagai program bantuan, tetapi sebagai instrumen pembelajaran institusional yang menghasilkan perbaikan berkelanjutan bagi pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi model pendampingan tahsin-tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang memperlihatkan bahwa pola penguatan pembelajaran yang berbasis partisipasi mampu bekerja secara gradual dan stabil. Diagnosis awal menemukan adanya jarak antara target hafalan yang dicanangkan pesantren dengan ritme belajar santri sehari-hari. Sebagian santri bergerak cepat tetapi tidak konsisten dalam muraja'ah, sementara sebagian lain menunjukkan ketekunan yang tinggi namun menghadapi kesulitan teknis pada bacaan dasar. Di sisi lain, beban mengajar ustadz cukup besar sehingga proses koreksi dan pengawasan hafalan kerap terbagi ke dalam sesi-sesi pendek yang tidak sepenuhnya terdokumentasi. Data ini menunjukkan bahwa persoalan inti bukan semata-mata kurangnya aktivitas, melainkan ketiadaan sistem yang memadukan latihan, evaluasi, dan umpan balik secara berkelanjutan.

Pendampingan kemudian berfungsi sebagai ruang negosiasi untuk menyusun ulang alur pembelajaran. Penataan dimulai dari aspek yang paling konkret: kejelasan jadwal setoran, diferensiasi sesi tahsin dan tahfiz, serta penetapan target mingguan yang realistis. Pemisahan sesi tahsin dari tahfiz terbukti strategis. Santri tidak lagi "tergesa-gesa mengejar hafalan" dengan mengabaikan ketepatan bacaan. Sebaliknya, mereka belajar bahwa kerapian makhraj, kejelasan panjang-pendek, dan sensitivitas irama merupakan bagian integral dari hafalan itu sendiri. Pada titik ini, tahsin tidak lagi memosisikan diri sebagai prasyarat kaku, tetapi sebagai proses korektif yang berlangsung paralel dan saling menguatkan dengan hafalan.

Seiring berjalannya program, *tasmi'* mengalami reposisi fungsional. Pada mulanya, kegiatan ini dipahami sebagai ajang mempertontonkan hafalan. Setelah pendampingan, *tasmi'* diperlakukan sebagai mekanisme evaluasi terbuka yang membangun kesadaran kolektif. Santri yang menyetorkan hafalan berada dalam situasi akuntabilitas sosial: ia bukan hanya bertanggung jawab kepada ustadz, tetapi juga kepada teman-teman yang menjadi saksi. Secara psikologis, kondisi ini menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri, sementara secara pedagogik, ia mendorong disiplin pengulangan. Dengan demikian, *tasmi'* berfungsi ganda—alat evaluasi sekaligus proses internalisasi nilai.

Kehadiran pengabdian sebagai fasilitator membuat siklus *experiential learning* berjalan operasional. Setiap masalah kecil—mulai dari kesalahan bacaan, kurangnya konsentrasi, hingga kebiasaan menunda setoran—tidak diperlakukan sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai data untuk memperbaiki sistem. Diskusi singkat setelah sesi pembelajaran memungkinkan lahirnya kesepakatan-kesepakatan praktis: menambah waktu *muraja'ah* bagi kelompok tertentu, memperkuat peran ketua kamar dalam pengawasan belajar malam, atau mengatur kembali distribusi tugas ustadz. Dengan kata lain, model pendampingan tidak bekerja sebagai intervensi top–down, tetapi sebagai proses perbaikan yang bertumpu pada kesadaran bersama.

Gambar 2. Mahasiswa pengabdian menerima setoran hafalan santri pada sesi tahfiz



Dari perspektif relasi kelembagaan, pelibatan pengasuh dan ustadz dalam perencanaan dan evaluasi memberi legitimasi kuat pada program. Intervensi tidak tampil sebagai “model luar” yang menggeser otoritas, melainkan sebagai alat bantu yang membantu memformalkan praktik baik yang sebelumnya sudah berjalan secara intuitif. Hal ini penting secara sosiologis, karena di lingkungan pesantren, keberhasilan inovasi sangat bergantung pada penerimaan kultural. Dengan bertransformasi menjadi bagian dari kebiasaan pesantren, beberapa

inovasi sederhana—seperti format buku setoran, penentuan target mingguan, dan pelaporan *muraja'ah*—memiliki peluang lebih besar untuk bertahan setelah program berakhir.

Pada saat yang bersamaan, pengabdian membuka sisi reflektif tentang pembagian peran. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pembinaan, tetapi juga sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Beberapa santri senior diberikan peran sebagai pendamping kelompok kecil. Model ini memperluas ruang belajar: santri belajar menghafal sekaligus belajar membimbing. Dampaknya, tercipta *ekosistem peer learning* yang mempercepat perbaikan bacaan tanpa menambah beban signifikan pada ustadz. Ini memperlihatkan bahwa penguatan pembelajaran tidak selalu membutuhkan sumber daya besar; ia memerlukan desain peran yang tepat.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa model pendampingan tidak bersifat “menyelesaikan segala hal”. Terdapat problem-struktural yang bersifat persisten: rasio ustadz–santri yang tidak ideal, belum bakunya standar evaluasi lintas kelas, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Isu-isu ini tidak dapat diatasi melalui kedisiplinan program semata, karena berkaitan dengan kapasitas kelembagaan: rekrutmen guru, perencanaan kurikulum, dan manajemen sumber daya. Pada titik ini, penting ditegaskan bahwa model pendampingan efektif terutama pada level mikro (praktik harian), tetapi memiliki ruang intervensi terbatas pada level meso (tata kelola kelembagaan). Kejelasan batas ini bersifat epistemik: ia melindungi pengabdian dari klaim berlebihan sekaligus menunjukkan arah intervensi jangka panjang yang realistis.

Supervisi dosen pembimbing memainkan peran penghubung antara praktik dan refleksi ilmiah. Setiap keputusan perbaikan tidak hanya diuji secara pragmatis, tetapi juga dikaji secara metodologis: apa indikator keberhasilannya, bagaimana memastikan keberlanjutannya, dan bagian mana yang perlu didokumentasikan sebagai pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, pengabdian berfungsi sebagai laboratorium institusional—menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi analitis, dan dapat ditransfer ke konteks pesantren lain dengan karakter serupa.

Secara sintesis, pendampingan tahsin–tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang menghasilkan tiga implikasi konseptual utama. Pertama, integrasi tahsin dan tahfiz dalam kerangka pendampingan partisipatif mampu mengubah praktik sporadis menjadi sistematis tanpa menghilangkan kearifan pembelajaran pesantren. Kedua, keberhasilan program bergantung pada kemampuan memproduksi mekanisme evaluasi yang sederhana tetapi konsisten, karena di situlah disiplin hafalan memperoleh bentuk institusional. Ketiga, perbedaan eksplisit antara ranah praktik dan ranah struktur memungkinkan pengabdian bekerja secara rasional: memperkuat yang mungkin diperbaiki, sambil

mengajukan rekomendasi jangka panjang pada area yang memerlukan kebijakan kelembagaan.

Dengan demikian, model pendampingan tahsin–tahfiz yang diimplementasikan tidak hanya menghasilkan perbaikan nyata pada kualitas bacaan dan keteraturan hafalan santri, tetapi juga menghadirkan kerangka berpikir baru mengenai bagaimana pengabdian kepesantrenan seharusnya dirancang: berbasis partisipasi, bertumpu pada refleksi, sensitif terhadap budaya lembaga, dan sadar terhadap batas intervensinya.

Penutup

Pengalaman pendampingan tahsin–tahfiz di Pesantren Al-Badar Bilalang menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan efektif ketika dirancang dalam kerangka partisipatif dan reflektif. Melalui penataan jadwal setoran, integrasi tahsin dan tahfiz, reposisi fungsi *tasmi'*, serta penguatan mekanisme evaluasi sederhana namun konsisten, kualitas bacaan santri membaik, kedisiplinan hafalan meningkat, dan motivasi belajar tumbuh secara lebih stabil. Keberhasilan ini tidak muncul dari penambahan aktivitas semata, melainkan dari kemampuan membangun sistem pembinaan yang bertahap, kolaboratif, dan didukung oleh kultur pesantren.

Pada saat yang sama, pengabdian ini menegaskan batas intervensinya. Persoalan rasio ustadz–santri, standarisasi evaluasi lintas kelas, serta ketersediaan sarana pembelajaran terbukti berada pada ranah struktural yang memerlukan kebijakan kelembagaan dan dukungan jangka panjang. Dengan demikian, model pendampingan bekerja paling efektif pada level praktik—membenahi alur belajar harian—sementara perubahan pada level tata kelola memerlukan strategi terpisah yang lebih institusional.

Dari sisi metodologis, integrasi antara keterlibatan langsung mahasiswa, refleksi sistematis, dan supervisi dosen pembimbing menjadikan pengabdian ini tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi proses ilmiah yang menghasilkan pembelajaran institusional. Secara konseptual, artikel ini menegaskan bahwa penguatan program tahsin–tahfiz di pesantren sebaiknya diarahkan pada model yang berbasis partisipasi, bertumpu pada evaluasi berkelanjutan, sensitif terhadap budaya pesantren, dan sadar batas intervensinya.

Ke depan, diperlukan rancangan intervensi berlapis: pendampingan mahasiswa untuk memperkuat praktik pedagogik, disertai pengembangan kebijakan kelembagaan—rekrutmen guru, standarisasi kurikulum, dan penyediaan sarana—agar dampak pembelajaran Al-Qur'an dapat terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bashir, M. (2020). Strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren: Integrasi tahsin dan muraja'ah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 215–232.
- Chamim, A. I., & Choirul, A. (2021). Model pendampingan berbasis pesantren dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145–157.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Huda, N. (2018). Peran sosial pesantren dalam pemberdayaan masyarakat keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 75–98.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dan pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, A. (2020). Kolaborasi perguruan tinggi dan pesantren dalam penguatan program tahfiz. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan*, 4(1), 23–40.
- Suharko. (2019). *Pemberdayaan masyarakat: Teori, kebijakan, dan praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yayasan Al-Badar Bilalang. (2024). *Laporan PROSAKTI: Pendampingan tahsin–tahfiz*. Naskah tidak diterbitkan.